

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MANSURIYAH PEKALONGAN

Farkhan Syahrul Mubarak^{1*}, Ahmad Ta'rifin²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email : farkhanmubarak7@gmail.com, tarifinahmad4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v14i2.248>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 5 November 2024

Revisi Akhir: 23 Desember 2024

Disetujui: 24 Desember 2024

Terbit: 28 Desember 2024

ABSTRAK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data. Subjek utama penelitian ini adalah kiai, ustadz dan santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan, hormat menghormati kepada guru sudah menjadi kewajiban para santri, tetapi dari semua itu, sangat disayangkan masih ada santri yang tidak bisa menghormati terhadap guru sorogan. di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan, para santri sudah banyak yang menerapkan akhlak dalam memuliakan kitab tetapi terkait memuliakan kitab ada beberapa di kamar-kamar santri yang meletakkan kitabnya dibawah barang atau sesuatu seperti sepatu dan sandal yang diletakkan diatas lemari kitabnya. di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah para santri diajarkan selalu menghormati dan menyayangi sesama santri, akan tetapi beberapa santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah terkadang tidak menghormati temannya, seperti mereka sering sekali memanggil nama tidak sesuai dengan namanya, beberapa santri juga terkadang memanggil temannya atau bahkan kakak kelas dengan sebutan yang tidak pantas seperti *bagong* yang merupakan kata kasar berasal dari bahasa sunda yang berarti babi hutan.

ABSTRACT.

The aim of this research is to explore the implementation of learning the book *Ta'lim Al-Muta'allim* in the formation of santri morals at the Bustanul Mansuriyah Pekalongan Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, involving observation, interviews and documentation as data sources. The main subjects of this research are kiai, ustadz and students at the Bustanul Mansuriyah Pekalongan Islamic Boarding School. Data analysis is carried out through data condensation, data presentation and verification. The results of the research show that at the Bustanul Mansuriyah Pekalongan Islamic Boarding School, respect for teachers has become the obligation of the students, but despite all this, it is very unfortunate that there are still students who cannot respect sorogan teachers. At the Bustanul Mansuriyah Pekalongan Islamic Boarding School, many students have applied morals in honoring books, but regarding honoring books, there are some in the students' rooms who place their books under objects or something like shoes and sandals which are placed on top of their book cupboards. At the Bustanul Mansuriyah Islamic Boarding School the students are taught to always respect and love their fellow students, however, some students at the Bustanul Mansuriyah Islamic Boarding School sometimes don't respect their friends, as they often call them names that don't match their names, some students also sometimes call their friends or even upperclassmen.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Ta'lim Al-Muta'allim, Akhlak santri*

PENDAHULUAN

Funduq berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti sebagai penginapan sederhana (Hasbullah, 1999:40). yang biasa kita kenal dengan nama pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Tujuan umum dari pondok pesantren sendiri yaitu mendidik santri agar memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah, menjadikan santri untuk mengetahui dan ahli dalam bidang agama serta mampu untuk mengamalkan ilmunya kepada masyarakat (Subhan, 2006:8). Ciri khas dari pondok pesantren salah satunya yaitu pengajaran kitab kuning. Kitab kuning menjadi salah satu tradisi yang tidak akan bisa lepas dan selalu melekat pada pesantren. Tidak bisa dipungkiri bahwa kitab klasik yang sering dikaji diberbagai pesantren khususnya di Indonesia adalah salah satu karya terkenal dari ulama terkemuka adalah buku yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim*. Karya Syekh Az-Zarnuji selalu dikenal sampai sekarang, yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, kitab yang mengajarkan konsep-konsep penting pembentukan dan pendidikan akhlak dalam mencari ilmu, berbagai aspek diajarkan kepada para santri dilingkungan pesantren secara mendalam tentang akhlak dan tingkah laku mencari ilmu.

Posisi akhlak begitu penting dalam pendidikan terlihat jelas dari rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3)

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan memiliki makna yang luas tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Guna mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan perlu dilengkapi dengan pendidikan akhlak. Tetapi saat ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada diri para santri, seperti kesopanan, kesantunan, dan keta'dziman. Banyak kalangan yang merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, karena santri yang digadang-gadang mampu membawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi dalam lapangannya banyak para santri yang pintar berteori saja, tetapi tidak bisa mengimplementasikan apa yang mereka kaji, seperti kurangnya menghormati guru, tidak menghormati teman, tidak memuliakan kitab dan lain sebagainya. hal ini cukup menjadikan keprihatinan bersama. Di sinilah implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, sangat diperlukan sebagai pijakan dalam pembentukan akhlak santri, mengingat tujuan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini tidak lain adalah untuk terbentuknya akhlak dan kepribadian yang baik.

Oleh karena itu, dengan yang sudah digambarkan di atas peneliti sangat tertarik pada implementasi pembentukan akhlak santri yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan. *Besic* dari pesantren ini yaitu pondok pesantren salaf, pesantren yang mempelajari dan mengkaji kitab-kitab klasik (kuning), salah satu yang dipelajari dalam kajiannya yaitu mempelajari kitab karya beliau Syekh Az-Zarnuji.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian lapangan, yang artinya penelitian dilakukan secara langsung di lokasi penelitian (Sugiyono, 2008:1), dengan Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2008:2). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arifin, 2013:53), dengan subjek utama penelitian ini adalah santri Ibtida di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan Penyimpulan data (Saldana, 2014:12-14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan. Dalam bagian ini, disajikan informasi terkait data dan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun temuan yang peneliti temukan terkait akhlak terhadap guru, akhlak terhadap ilmu, akhlak bergaul dengan teman sebaya yang ditinjau dari prespektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, sebagai berikut :

a. Mengagungkan ilmu dan guru

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah sudah menerapkan sikap menghormati guru dan para kyai, baik pada saat mengajar ataupun setelah mengajar, para santri selalu menunduk apabila bertemu dengan para ustadz dimana hal ini merupakan bentuk penghormatan, para santri juga tidak berani berjalan lewat didepan para ustadz dimana hal ini juga merupakan bentuk ketadziman para santri kepada gurunya, setiap sholat berjama'ah para santri selalu bersalaman dengan abah kiai dengan sedikit membungkukan badan tanda bentuk ketadziman dan penghormatan kepada beliau, ketika berbicara dengan abah kiai selalu melihat kebawah dan menunduk itu semua tidak lain bentuk dari penghormatan seorang santri terhadap seorang guru. Berdasarkan wawancara dengan santri :

"Sebagai seorang santri harus selalu menghormati guru untuk mendapatkan barokah dari ilmu yang dipelajari. Semua perintah guru akan saya laksanakan semaksimal mungkin, selain untuk mendapatkan keikhlasan dari beliau kami yakin bahwa perintah pasti memberi dampak yang positif." (Umar, 2024)

Akan tetapi masih ada yang belum terlaksananya menghormati kepada guru sorogan dimana guru sorogan ditunjuk langsung oleh kepengurusan untuk membantu para ustadz untuk mengajar sorogan kepada adik kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yang mengajar sorogan:

"Adik adik ini, menghormati hanya terhadap guru yang lebih tua saja, sedangkan dengan kakak kelas yang mengajari mereka, mereka cenderung meremehkan dan tidak hormat, seperti sorogan yang dilaksanakan setiap sore, mereka tidak datang tepat waktu, malah asik bermain hp, mereka selalu menunggu saya untuk menegurnya, dan itu dilakukan sangat sering sekali" (Naufal, 2024).

b. Memuliakan Kitab

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait memuliakan kitab, yaitu para santri sudah banyak yang menerapkan akhlak dalam memuliakan kitab seperti membawa kitab dengan di dekap di dadanya, selalu meletakkan kitab diatas, ketika ada kitab yang terjatuh langsung diciturnya, hal ini merupakan bentuk memuliakan sebuah ilmu dan kitab, kemudian para santri ketika mau berangkat mengaji mereka tidak lupa untuk bersuci sebelum memegang dan mempelajari kitabnya, tatapi terkadang ada santri juga yang sudah batal wudhunya langsung berangkat mengaji. Terkait memuliakan kitab ada beberapa dikamar kamar santri yang meletakkan kitabnya dibawah barang atau sesuatu seperti sepatu dan sandal yang diletakkan diatas lemari kitabnya, hal ini merupakan contoh yang tidak memuliakan kitab dan ilmunya. Berdasarkan hasil wawancara kepada para santri :

"Saya menaruh sandal helm, tas, dan kasur diatas lemari kitab karena tidak ada tempat lagi mas, lagian itupun sudah menjadi adat di pondok kok" (Izami, 2024)



Gambar 1. Sepatu di atas lemari kitab

Peneliti menemukan beberapa santri yang belum bisa memuliakan kitabnya seperti para santri meletakkan sesuatu diatas kitabnya, dan ketika diwawancara mereka beralasan tidak ada tempat untuk meletakkan barang barang, dan sebagian santri juga menganggap bahwa meletakkan sesuatu diatas lemari kitab, itu merupakan adat pondok pesantren.

c. Menghormati Teman

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, para santri diajarkan selalu menghormati dan menyayangi sesama santri, setiap ba'da sholat selalu diajarkan bersalam salaman terhadap sesama santri, dan para santri memanggil kakak kelas dan orang yang lebih tua dengan sebutan "*kang*" atau "*mas*". semua itu merupakan bentuk penghormatan kepada sesama teman dan orang yang lebih tua darinya, tetapi tidak bisa di pungkiri bahwa peneliti menemukan beberapa santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah terkadang tidak menghormati temannya, seperti mereka sering sekali memanggil nama tidak sesuai dengan namanya, beberapa santri juga terkadang memanggil temannya atau bahkan kakak kelas dengan sebutan yang tidak pantas seperti *bagong* yang merupakan kata kasar berasal dari bahasa sunda yang berarti babi hutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri,

"Saya bertingkah laku dan berbicara dengan sopan dan tidak menyakiti hati teman, terkadang kami juga selalu memberikan semangat untuk mengaji, belajar dan hafalan" (Alfan, 2024).

Ada beberapa pernyataan santri yang tidak sesuai fakta dan realita yang terjadi di lapangan, bahwa mereka belum bisa mengimplementasikan pembelajaran yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

2. Pembahasan Penelitian

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang sudah dipaparkan terkait implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam menghormati guru, mengagungkan ilmu, dan menghormati teman, dalam pelaksanaan pembelajaran *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah antara lain :

a. Menghormati Guru

Guru yang merupakan orang tua kedua bagi para santri tentulah sudah menjadi kewajiban santri untuk selalu menghormati dan ta'dzim kepada seorang guru. Karena santri tidak akan mendapatkan ilmu dan kemanfaatannya kecuali dia menghormati ilmu dan gurunya sesuai dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* :

إِعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ
(Az-Zarnuji, tt:16)

Artinya : "*Para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru.*"

Dengan menghormati guru bisa menjadikan keberkahan dan kemanfaatan ilmu untuk para santri baik di dunia maupun di akhirat sama seperti yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah hormat menghormati kepada guru sudah menjadi kewajiban para santri, dengan selalu mematuhi apa yang dikatakan oleh seorang guru, tidak berjalan didepan seorang

**Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri
Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan**

guru, dan selalu menunduk sebagai wujud keta'dziman para santri, seorang guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan wajib untuk dihormati.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, sangat disayangkan masih banyak para santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan yang tidak menghormati guru sorogan, karena guru sorogan ini adalah kakak kelas yang ditunjuk oleh pengurus untuk membantu para ustadz dalam mengampu terkait sorogan dipondok, para santri mengira bahwa guru sorogan tidak wajib dihormati, mereka meremehkan guru sorogan karena mereka berpikir bahwa guru sorogan hanya sebatas kakak kelas bukan seorang guru, sedangkan guru sorogan ini adalah kakak kelas yang ditunjuk langsung oleh kepengurusan untuk membantu para ustadz, siapapun yang mengajarkan ilmu pengetahuan memberikan perubahan yang lebih baik, walaupun itu adalah seorang kakak kelas wajib untuk dihormati.

b. Mengagungkan ilmu

Mengagungkan ilmu salah satunya dengan memuliakan kitab seperti memegang kitab dengan keadaan suci, seperti yang tercantum dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* :

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ: تَعْظِيمُ الْكِتَابِ، فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ
(Az-Zarnuji, tt : 18)

Artinya : “Termasuk orang yang menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seseorang dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci.”

Diceritakan oleh syekh Hulwani: “Adanya aku bisa berhasil dalam memperoleh ilmu, adalah karena aku memuliakan ilmu. Karena, setiap kali Aku hendak mengambil khurasan (lembaran kitab), Aku selalu dalam keadaan suci.” (Az-Zarnuji, 2000:33).

Dengan selalu bersuci disaat memegang dan mengambil kitab merupakan bentuk memuliakan dan mengagungkan ilmu, hal ini bisa menjadikan keberkahan dan kebermanfaatan ilmu bagi para santri. Bukan hanya bersuci ketika memegang kitab tetapi juga tidak meletakkan kitab dibawah, dan didekat kaki karena hal itu termasuk tidak menghormati kitab dan ilmu, dan tidak boleh meletakkan sesuatu diatas kitab.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan memuliakan kitab merupakan bagian dari mengagungkan ilmu, seperti yang sudah di implementasikan di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah, para santri sebelum berangkat mengaji para santri berwudlu terlebih dahulu hal ini merupakan bentuk mengagungkan ilmu dan memuliakan kitab, bentuk dari memuliakan kitab yang lainnya adalah tidak meletakkan sesuatu diatas kitabnya sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* :

وَمِنْ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبِ أَنْ لَا يَمُدَّ الرَّجُلُ إِلَى الْكِتَابِ وَيَضَعُ كُتُبَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيمًا وَلَا يَضَعُ شَيْئًا آخَرَ عَلَى الْكِتَابِ
(Az-Zarnuji, tt : 18)

Artinya : “Termasuk juga memuliakan ilmu yang wajib, ialah jangan sekali-kali memanjangkan kaki (selonjor) pada kitab, dan ketika meletakkan kitab Tafsir hendaknya diletakan di atas kitab-kitab yang lainnya . Semua itu hanya untuk memuliakan, dan jangan meletakkan apa-apa di atas kitab.” (Az-Zarnuji, 2000:34).

Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan masih banyak para santri yang meletakkan sesuatu diatas kitabnya seperti sandal dan sepatu yang ditaruh di atas lemari kitab, hal ini bentuk dari tidak memuliakan kitab, berarti ada santri yang belum mengimplementasikan pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terkait mengagungkan ilmu.

Mereka mengatakan sudah biasa menjadi adat di pondok para santri juga beralasan tidak ada tempat untuk menaruh barang akhirnya ditaruh diatas lemari kitab, dengan fenomena yang terjadi sesuai observasi yang peneliti teliti di lapangan sebenarnya masih banyak ruang kosong yang seharusnya bisa untuk meletakkan barang-barang dibawah bukan diatas lemari, mengenai adat pondok para santri beralasan bahwa sandal diletakan di atas lemari kitab, barang barang

ditaruh diatas lemari merupakan adat pondok, peneliti menggali lebih dalam, para kiai tidak pernah mengajarkan sandal ditaruh di atas kitab, bahkan *mushonif* dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Syekh Az-Zarnuji melarang meletakkan sesuatu diatas kitab karena hal ini merupakan bentuk tidak memuliakan ilmu. Adapun santri yang mengatakan bahwa meletakkan sesuatu diatas kitab merupakan adat pondok pesantren, adat kebiasaan ini diterangkan oleh Imam Jurjani dalam kitab *Al-Ta'rifat*, NU Online (23 Januari 2024):

"Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dilakukan oleh pribadi-pribadi dengan didasari akal sehat dan watak-watak yang benar dengan diterima, dan ia termasuk hujjah"

Dalam pernyataan diatas sudah sangat jelas ditarik garis besarnya yaitu dengan didasari akal sehat dan watak watak yang benar, jika adat atau kebiasaan tersebut bertentangan dengan kebenaran, maka bukan termasuk hujjah atau bahkan tidak diperbolehkan, apalagi dengan pernyataan Syekh Az-Zarnuji melarang meletakkan sesuatu diatas kitab karena hal ini merupakan bentuk tidak memuliakan ilmu, adat yang buruk harus dihilangkan meskipun itu dilingkungan pondok pesantren.

c. Menghormati teman

Mengagungkan ilmu yang lain diantaranya dengan menghormati teman, pelajar (santri) harus saling mengasihi dan menyayangi dengan teman, supaya ilmu yang dicarinya bermanfaat dan diberikan keberkahan.

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ: تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمْ مِنْهُ
(Az-Zarnuji, tt :19)

Artinya : *"Dan bagian dari mengagungkan ilmu adalah menghormati teman dan seorang guru yang mengajarkan kepada kita."* (Az-Zarnuji, 2000:36).

Dengan menghormati teman dan saling mengasihi dan menyayangi bisa menjadikan kebermanfaatan ilmu dan keberkahan bagi para santri. (Al-Jufri,2009:36). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, terdapat kejanggalan karena hasil wawancara dengan hasil observasi berbeda, banyak para santri dalam hasil wawancara yang berkata bahwa mereka sudah menghormati teman, tetapi dalam realitanya yang peneliti temukan dalam observasi mereka belum sepenuhnya menerapkan terkait menghormati teman, seperti mereka memanggil nama yang tidak sesuai dengan nama aslinya, bahkan dengan julukan yang kasar. Hal ini menjadi bukti para santri belum bisa merapkan apa yang terkandung dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* menghormati sesama teman.

Sesuai dengan pengamatan peneliti, para santri yang belum bisa menerapkan akhlak yang baik terhadap sesama teman, bahkan pada saat peneliti mewawancarai mereka berbohong, tidak sesuai dengan realita yang terjadi dilapangan, perilaku yang semacam ini disebabkan karena faktor lingkungan, mereka meniru perilaku temannya, karena kiai tidak selalu memantau para santri, maka para santripun bisa bergaul dengan bebas dengan siapa saja, baik dengan teman yang baik yang memang berniat betul-betul untuk mencari ilmu, ataupun dengan teman yang berperilaku buruk, dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan ahli psikologi terkemuka, Albert Bandura dengan teorinya yaitu *Social Model*. Konsep yang ia kemukakan adalah bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses peniruan yang dikenal sebagai teknik modeling, di mana individu meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya.

Tetapi seharusnya para santri dapat mengatur, memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk karena manusia diberikan kemampuan untuk berpikir. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Albert Bandura dalam teorinya walaupun individu meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya akan tetapi Bandura menganggap bahwa manusia juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengatur perilaku mereka sendiri, sehingga mereka bukan sekadar menjadi objek yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam pembahasan diatas peneliti menggali lebih dalam, pesantren yang merupakan lingkungan yang begitu baik, mengajarkan nilai-nilai adab dan akhlak didalamnya, bahkan tujuan utama dari pesantren sendiri adalah mendidik santri agar memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah, tetapi pada kenyataannya di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah, masih ada santri yang belum bisa menerapkan akhlak yang baik, padahal lingkungannya adalah lingkungan yang baik apalagi di dorong dengan mengkaji kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan

Peneliti menemukan bahwa ternyata para santri yang memiliki akhlak yang kurang baik dikarenakan ada faktor yang mempengaruhinya, sebagian besar anak-anak yang memiliki akhlak yang kurang baik dikarenakan adanya paksaan dari orang tua untuk memondokkan anaknya, hal ini yang menjadikan para santri tidak serius dalam mengikuti kajian, dan tidak bisa menerapkan apa yang dikaji, seolah-olah pondok pesantren merupakan tempat untuk penitipkan anak-anak yang nakal, seharusnya para orang tua harus mengenalkan terlebih dahulu apa itu pesantren dan apa itu ilmu agama, supaya anak tertarik untuk mendalami ilmu agama di pesantren, mondok bukan hasil paksaan tetapi memang karena kemauan, dan hal ini akan menjadi pembeda kebermanfaatan keilmuan anak-anak yang dipondokkan dengan paksaan, dengan anak-anak di pondokkan atas kemauan dirinya sendiri

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan :

- a. Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri dari aspek menghormati guru, di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan, hormat menghormati kepada guru sudah menjadi kewajiban para santri, dengan selalu mematuhi apa yang dikatakan oleh seorang guru, tidak berjalan didepan seorang guru, dan selalu menunduk sebagai wujud keta'dziman para santri kepada seorang guru, tetapi dari semua itu, sangat disayangkan masih ada santri yang tidak bisa menghormati terhadap guru sorogan.
- b. Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri dari aspek memuliakan kitab, di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan, para santri sudah banyak yang menerapkan akhlak dalam memuliakan kitab seperti membawa kitab dengan di dekap di dadanya, selalu meletakkan kitab diatas, ketika ada kitab yang terjatuh langsung diciumnya, hal ini merupakan bentuk memuliakan sebuah ilmu dan kitab, kemudian para santri ketika mau berangkat mengaji mereka tidak lupa untuk bersuci sebelum memegang dan mempelajari kitabnya, tetapi terkadang ada santri juga yang sudah batal wudhunya langsung berangkat mengaji. Terkait memuliakan kitab ada beberapa di kamar-kamar santri yang meletakkan kitabnya dibawah barang atau sesuatu seperti sepatu dan sandal yang diletakkan diatas lemari kitabnya.

Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri dari aspek menghormati teman, di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah para santri diajarkan selalu menghormati dan menyayangi sesama santri, setiap ba'da sholat selalu diajarkan bersalam-salaman terhadap sesama santri, dan para santri memanggil kakak kelas dan orang yang lebih tua dengan sebutan "*kang*" atau "*mas*". semua itu merupakan bentuk penghormatan kepada sesama teman dan orang yang lebih tua darinya, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa peneliti menemukan beberapa santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah terkadang tidak menghormati temannya, seperti mereka sering sekali memanggil nama tidak sesuai dengan namanya, beberapa santri juga terkadang memanggil temannya atau bahkan kakak kelas dengan sebutan yang tidak pantas seperti *bagong* yang merupakan kata kasar berasal dari bahasa sunda yang berarti babi hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan. (2002). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abu Ahmadi dan Salimi, Noor. (2001). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara 99
- Abu An'am. (2015). *Terjemah Ta'limul Muta'alim-Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah*. Jawa Barat : Mukjizat
- Abudin Nata. (2002). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia.
- Adib Hidayatullah. (2019). *Kajian Pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Terhadap Cara Siswa Dalam Menuntut Ilmu di Madrasah Aliyah Nurul Imam Kota Jambi*. Jambi .
- Anis Rofi Hidayah. (2021). Model Pendidikan akhlak dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren. Volume, 7 No. 2
- Asmaran AS. (2002). Pengantar Studi Akhlak. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2016. Jumlah industri besar sedang menurut subsektor industri menurut jenis industri di Jawa Barat, 2010-2014. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat, Indonesia. <https://jabar.bps.go.id/>.
- Binti Muthmainah. (2019). Pembelajaran Kitab Ta'lim al- Muta'allim dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro
- D. Marimba. (1989). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Bandung: PP. Al-Ma'arif
- Fa'uti Subhan. (2006). *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, surabaya:Alpha
- Fathu Lillah. (2015). M, *Ta'lim Muta'alim-Kajian dan Analisa dan dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri : Santri Salaf Press
- Haidar Putra Daulay. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Cita Pustaka Media.
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
- Heri gunawan. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta
- Hmpsbk. (1 Desember 2023). *Albert Bandura Pencetus teori social Model*. <http://hmps.bk.uad.ac.id/alber-bandura-pencetus-teori-social-model/#:~:text=Albert%20Bandura%20merupakan%20seorang%20pakar,teknik%20modeling%20dari%20lingkungan%20sekitarnya>.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Imam Al-Ghazali, *Mau'idhatun Al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt)
- Imam Suprayogo dan Tobroni. (2003). *Metode Penelitian Sosial dan Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publication
- Junaedi Arya Hasan As'ari, Much Nursikin. (2022). *Penguatan Akhlak Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim Bagi Santri Pondok Pesantren Ummul Qura* : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan ISSN(E) 2580-8109; ISSN (P)2541-6774| Vol. 17 No. 02

Farkhan Syahrul Mubarak, dkk

Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan

- Kementerian Agama RI. 2019. Terjemahan Al Qur'an Surat Asy-Shu'ara ayat 80. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Lexy J. Moelong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Li S, Mo X, Wei M, Pan H, Zhang J, Xia N. 2016. Protein L1 terpotong dari human papillomavirus tipe 52. (Paten AS No. 9.499.591). Kantor Paten dan Merek Dagang AS. <https://patents.google.com/patent/US9499591B2/en#patentCitations>.
- M. Alimas'udi. (2015). *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Paradigma. 2 (1):
- Martin van Bruinessen. (1999). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan
- Marzuki. (2015). *Penidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Mei Asti Wulan. (2016). *Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah*. Metro: STAIN.
- Muhin Munir. (2021). *Implementasi Pembelajaran Akhlak Dengan Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Di Era Pandemi Pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas al-Bahtsu: Vol. 7, No. 2*
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- PrimaDoc. (1 Desember 2023). "3 definisi dokumen menurut para ahli". <https://primadoc.id/3-definisi-dokumen-menurut-para-ahli/#:~:text=Menurut%20G.J.%20Reiner&text=Reiner%20dalam%20bukunya%20menyebutkan%20bahwa,hanya%20dari%20sumber%20tertulis%20saja>.
- Rohimin. (2006) *Jihad*. Jakarta: Erlangga.
- Sahih Muslim No. 4084/Sahih Muslim 2204; Referensi dalam buku: Buku 39, Hadits 95; Referensi USC-MSA: Buku 26, Hadits 5466
- Said Aqil Munawar. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Salfen Hasri. (2005). *Manajemen Pendidikan Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*. Makassar: Yapma.
- Suci Maisaroh. (2015). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Institut Agama Islam Negeri (Iain) Antasari Pascasarjana Banjarmasin*
- Sugiyono. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta
- Suharsini Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susana. (2012). *Hubungan Antara Pelaksanaan Tata Tertib Pondok Pesantren Dengan Pembentukan Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Lampung Tengah*. Metro: STAIN.
- Syaikh Az-Zarnuji, Abdul Kadir Al Jufri. (2005). *Tarjamah Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Syaikh Az-Zarnuji, Abdul Kadir Al Jufri. (2005). *Tarjamah Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Syarif Ahmadi. (2016). *Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Kajian Kitab Talim Muta'alim Karya Syaikh Az-Zarnuji*. Metro: STAIN.
- Teguh triono, "Membangun Pilar akhlak mulia " <https://www.kemhan.go.id/renhan/2014/02/21/membangun-pilar-akhlak-mulia.html> (Diakses tanggal 30 November 2023)
- Ulil Amri Syafri. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,

Farkhan Syahrul Mubarak, dkk

Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan

Widayanti KA. 20 21 . Persepsi warna pembawa gen L4M5 betina *Macaca fascicularis* . [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Zainal Arifin. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zamakhshari Dhofier. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Zuhairi. (2016). *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada